

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain dengan cara peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut sumber daya yang lebih berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas

diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Dengan pendidikan yang berkualitas, kita mampu bekerjasama dan bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selain itu dalam pasal empat butir empat dikatakan pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003).

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi yakni proses pendidikan, proses sosialisasi yaitu proses bermasyarakat terutama bagi anak didik, dan wadah proses transformasi yakni proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju.

Bertitik tolak pada fungsi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan Nasional diatas maka guru berperan penting bagi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Guru bertanggung jawab dalam mengatur, mengarahkan dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting guru sebagai pelaku dan sutradara. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga

professional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam proses pembelajaran, kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, menggunakan media pembelajaran serta kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah suatu proses komunikasi. Proses yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian atau tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap pembelajar kepada peserta didik. Pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide, pengalaman, dan sebagainya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki struktur kurikulum yang terdiri dari tiga komponen yaitu (1) komponen mata pelajaran yang meliputi : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi.(2) Komponen Muatan Lokal (3) Komponen Pengembangan Diri.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit sebagian besar siswa di sekolah, termasuk di SMP N I Seputih Agung Lampung Tengah.

Di SMPN I Seputih Agung oleh sebagian siswanya pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi sesuatu yang tidak menarik. Mereka berasumsi bahwa

penyampaian materi yang kurang melibatkan aktivitas siswa, hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi jenuh, pasif dan mengantuk. Keadaan ini memang menjadi hal yang memprihatinkan. Siswa memandang Ilmu Pengetahuan Sosial hanya sebagai materi pelengkap pembelajaran saja, bukan sebagai pelajaran pokok. Kondisi tersebut berkaitan dengan pada waktu menyajikan materi di dalam kelas, sebagian guru Ilmu Pengetahuan Sosial enggan untuk menggunakan media pembelajaran.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS di kelas IX SMP Negeri I Seputih Agung mengindikasikan bahwa kualitas RPP yang disusun oleh guru IPS kelas IX dari enam komponen RPP yakni : 1) Menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan, 2) Memilih dan mengorganisasikan materi dan media, 3) Merancang skenario pembelajaran, 4) merancang pengelolaan kelas, 5) Merancang prosedur dan mempersiapkan alat penilaian, 6) Kesan umum RPP , secara rata-rata kurang baik. Kualitas RPP yang kurang baik, tentu akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Depdiknas 2007 b:14). Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik harus berdasarkan pada RPP yang kualitasnya juga baik. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan maksimal guru seharusnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Jika semua indikator dalam proses perancangan pembelajaran sudah dapat dicapai maka efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian RPP IPS Kelas IX SMPN I Seputih Agung

No	Komponen yang Dinilai	Nilai	Keterangan
1	Menentukan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan	3	Klasifikasi nilai: 1) 5 = sangat baik 2) 4 = baik 3) 3 = sedang 4) 2 = kurang baik 5) 1 = sangat kurang  (FKIP UT, 2007: 43).
2	Memilih dan mengorganisasikan materi media (alat bantu mengajar) dan sumber	3	
3	Merancang skenario pembelajaran	2	
4	Merancang pengelolaan kelas	2	
5	Merancang prosedur dan mempersiapkan alat penilaian	2	
6	Kesan umum RPP	2	
Rata-rata		2,3	

Sumber : Hasil penilaian RPP kelas IX SMPN I dengan format APKGI.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, nilai rata-rata seluruh komponen RPP sebesar 2,3 atau klasifikasi kurang baik. Kualitas RPP yang kurang baik, tentu akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Depdiknas 2007b: 14). Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik harus berdasarkan pada RPP yang kualitasnya juga baik.

Proses pembelajaran guru lebih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional melalui ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Sehingga siswa menjadi tidak tertarik dan lebih memilih asyik dengan kesibukannya sendiri seperti; mengganggu teman ngobrol, terkantuk kantuk hal ini menunjukkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran rendah. Permasalahan yang dihadapi siswa untuk mencapai kompetensi dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah rendahnya kemampuan siswa untuk membangun ide atau

mengorganisasikan gagasan. Siswa kurang mampu menyampaikan idenya secara lancar dan jelas. Siswa kurang mempunyai ide ketika dihadapkan pada satu topik untuk dibahas. kendala rendahnya kemampuan siswa untuk membangun ide dan mengorganisasikan gagasan merupakan kendala besar disamping kendala yang lain seperti rendahnya penguasaan materi, kurangnya sarana , kelas yang besar, aspek psikologis dan lain-lain.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan pada sistem penilaian selama proses pembelajaran guru belum melakukan penilaian proses selama pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan juga belum menggunakan prosedur dan teknik yang benar, sebagaimana dipersyaratkan dalam Standar Penilaian Pendidikan.

Uraian di atas merupakan gambaran suasana pembelajaran yang terjadi di kelas. Proses pembelajaran yang kurang baik ini memicu menurunnya aktivitas siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, akhirnya mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa . Penulis memperoleh data kurang berhasilnya proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IX SMP Negeri I Seputih Agung prestasi belajarnya secara rata-rata kelas belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni Tahun Pembelajaran 2009-2010 semester ganjil nilai rata-rata 61 dengan persentase ketuntasan 50,6, untuk semester genap nilai rata-rata 63 persentase ketuntasan 53, data diatas selanjutnya disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 Nilai Rata-Rata Kelas Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMP Negeri I Seputih Agung Lampung

No	Tahun	Semester	KKM	Nilai Rata-rata	% Ketuntasan
1	2009/2010	Ganjil	65	61	50,6
2	2009/2010	Genap	65	63	53

Sumber : Buku Induk Siswa SMP Negeri I Seputih Agung Lampung Tengah

Data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri I Seputih Agung masih di bawah KKM. Sedangkan data ketuntasan belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri I Seputih Agung dalam buku daftar nilai guru semester ganjil tahun 2009/2010 pada kelas IX A yang tergolong tuntas dengan nilai > KKM sebanyak 22 siswa dari 40 siswa atau 55% ketuntasan, dan yang belum tuntas dengan nilai < KKM sebanyak 18 siswa dari 40 siswa atau 45% ketuntasan. Kelas IX B berjumlah 40 siswa, yang tuntas dengan nilai > KKM sebanyak 21 siswa atau 52,5% ketuntasan, sedangkan yang belum tuntas dengan nilai < KKM sebanyak 19 siswa atau 47,5% ketuntasan. Kelas IX C berjumlah 40 siswa, yang tuntas dengan nilai > KKM sebanyak 23 siswa dari 40 siswa atau 57.5% ketuntasan dan yang belum tuntas dengan nilai < KKM sebanyak 17 siswa dari 40 siswa atau 42.5% .Kelas IX D berjumlah 40 siswa, yang tuntas dengan nilai > KKM sebanyak 19 siswa atau 48,5% ketuntasan sedang yang belum tuntas dengan nilai < KKM sebanyak 21 siswa atau 52.5%. Kelas IX E. berjumlah 42 siswa, yang tuntas dengan nilai > KKM sebanyak 18 siswa atau 42.8% ketuntasan dan yang belum tuntas dengan nilai < KKM sebanyak 24 siswa atau 57.2%. Kelas IX F berjumlah 42 siswa , yang tuntas dengan nilai > KKM sebanyak 20 siswa atau 47.6% ketuntasan dan yang belum tuntas dengan nilai <

KKM sebanyak 22 siswa 52.4%, data ketuntasan belajar tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel 1.3

Tabel 1.3 Ketuntasan Belajar Siswa T.P 2009/2010

Kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	% Ketuntasan	% Ketidaktuntasan
IX A	22	18	55	45
IX B	21	19	52,5	47,5
IX C	23	17	57,5	42,5
IX D	19	21	48,5	52,5
IX E	18	24	42,8	57,2
IX F	20	22	47,6	52,4

Sumber: Buku Induk Siswa SMP Negeri I Seputih Agung Lampung Tengah

Masalah proses pembelajaran pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di suatu ruangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, media pembelajaran dan implementasi kurikulum serta evaluasinya. Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan prestasi belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi menarik, sangat tergantung pada kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi .



Media pembelajaran mempunyai kontribusi dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar. Pemakaian media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan aktivitas dan rangsangan dalam kegiatan belajar. Guru diharapkan berani mengubah paradigma pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan serta mampu merancang proses pembelajaran sehingga mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dilandasi aktivitas dan minat yang tinggi dari pihak pelajar dalam mengikuti proses pembelajaran, dan juga dari pihak guru dituntut untuk menguasai penggunaan berbagai macam media dan strategi pembelajaran. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Untuk memudahkan proses komunikasi perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi yang disebut media. Dalam proses pembelajaran media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran disebut media pembelajaran atau media instruksional edukatif.

Menurut Miarso (2009: 459) pemakaian media pembelajaran dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, dengan menggunakan media pendidikan, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap. Akibatnya keinginan dan minat untuk belajar selalu muncul. Sementara itu Gagne dalam Miarso (2009: 457) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar, Briggs dalam Miarso (2009: 457) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi si belajar supaya proses belajar terjadi.

Di era informasi yang semakin dinamis ini, para tenaga pendidik dituntut untuk kreatif guna meningkatkan mutu pembelajaran. Mengantisipasi hal tersebut, guru seyogyanya mulai menyadari pentingnya aspek teknologi untuk menunjang proses pembelajaran, salah satunya adalah bahan sajian yang menggunakan komputer.

Hanafin dan Roblyer (2003: 111) mengklasifikasikan karakteristik pembelajaran berbantuan komputer sebagai berikut: pembelajaran berbantuan komputer efektif karena program ini dirancang berdasarkan tujuan instruksional. Tujuan instruksional dibuat dengan jelas dan dapat diukur, sehingga dapat dibaca oleh perancang pembelajaran, siswa maupun guru. Program pembelajaran yang berbasis komputer efektif dalam mempertahankan minat peserta didik, karena mampu memadukan berbagai jenis media, gambar bergerak selayaknya informasi yang tercetak. Melihat perkembangan ini, sudah saatnya guru melakukan inovasi, tentunya teknologi pada pembelajaran menjadi keharusan dan memikat perhatian semua yang terlibat didalam pembelajaran. Terlebih ketika memasuki era komputer yang membuat segalanya menjadi cepat dan mudah. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah membuat media pembelajaran berbasis komputer khususnya piranti lunak presentasi *powerpoint*.

Penggunaan media pembelajaran *powerpoint* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan akan sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Akan tetapi kendalanya di lapangan masih ada sebagian guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang jarang menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu. Kalaupun menggunakan media pembelajaran, masih terbatas pada media pembelajaran tradisional, karena guru belum terbiasa menggunakan komputer sebagai alat bantu pembelajaran. Padahal idealnya untuk menarik perhatian dan

minat peserta didik terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus dibuat tampilan media pembelajaran yang unik, menarik, baik warna, teks, bentuk dan ilustrasinya. Hal itu semua dapat diakomodir dengan bantuan teknologi berbasis komputer khususnya dengan piranti lunak presentasi *Powerpoint* . Presentasi menggunakan *Powerpoint* merupakan kegiatan yang penting dalam mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain dengan berbagai tujuan terutama untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang disajikan, atau tujuan lain

Berdasarkan temuan di lapangan dan kajian teori pada uraian di atas, timbul suatu asumsi bahwa untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diupayakan dengan menggunakan media pembelajaran *powerpoint*. Atas dasar inilah penulis tergerak untuk mengadakan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran *Powerpoint* dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya di SMPN I Seputih Agung Lampung Tengah.

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Rencana pelaksanaan pembelajaran yang belum dibuat dengan baik
- 1.2.2 Proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran masih terfokus pada guru
- 1.2.3 Siswa pasif sebagai pendengar mengakibatkan aktivitas siswa rendah

- 1.2.4 Interaksi pembelajaran dalam kelas cenderung monoton guru banyak berceramah
- 1.2.5 Guru belum terbiasa menggunakan media presentasi *powerpoint* dalam pembelajaran
- 1.2.6 Sistem evaluasi yang belum dilaksanakan dengan baik.
- 1.2.7 Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah.

### 1.3 Pembatasan Masalah.

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Rencana pelaksanaan pembelajaran yang belum dibuat dengan baik
- 1.3.2 Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX A dan IX B SMPN I Seputih Agung Lampung Tengah kurang baik
- 1.3.3 Pelaksanaan penilaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX A dan IX B kurang baik.
- 1.3.4 Rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX A dan IX B SMPN I Seputih Agung Lampung Tengah.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan komponen media *powerpoint* ?

- 1.4.2 Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan media *powerpoint* ?
- 1.4.3 Bagaimanakah sistem evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX ?
- 1.4.4 Bagaimanakah meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah dibelajarkan dengan media *powerpoint* ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

- 1.5.1 Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media *powerpoint*
- 1.5.2 Pelaksanaan pembelajara Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan *powerpoint*
- 1.5.3 Sistem evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- 1.5.4 Peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah dibelajarkan dengan menggunakan *powerpoint*

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

### 1.6.1 Manfaat teoritis:

1.6.1.1 Memperkaya khasanah teori yang sudah diperoleh sebelumnya dengan memberikan sumbangan pemikiran bagi konsep teknologi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1.6.1.2 Sebagai salah satu pengembangan kawasan teknologi pendidikan khususnya kawasan pengelolaan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran *powerpoint*.

### 1.6.2 Manfaat praktis:

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1.6.2.1 Bagi Siswa.

Dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa diharapkan dapat memanfaatkan media *powerpoint* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Sebagai referensi guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengetahui pola dan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya memperbaiki dan menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

#### 1.6.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan strategi

pembelajaran untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dengan memanfaatkan *powerpoint* sebagai media pembelajaran terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

#### 1.6.2.4 Bagi Peneliti.

Dapat memperoleh Pengalaman langsung dalam merancang, menerapkan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan media *powerpoint* sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini berguna untuk meningkatkan profesionalitas, serta dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu yang akan datang.